**PENGARUH PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) TERHADAP MINAT BACA PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KEDIRI**



Disusun Oleh :

1. Galuh Farahita Al Zunaidi (071911633043)
2. Mirza Shinta Abdillah (071911633045)
3. Na Arina Elhaq Fidatama (071911633063)
4. Nabilla Salsabil Damayanti Z. (071911633072)
5. Yosi Purwanti (071911633073)

**PROGAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2020**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Berbicara mengenai COVID-19. Menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Republik Indonesia dalam covid.go.id menyebutkan bahwa COVID-19 atau *CoronaVirus Disease*-2019 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. COVID-19 dapat dikatakan sebagai virus berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Awalnya, banyak orang tidak mengenal COVID-19 kemudian virus ini menyebar pertama kali pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Dilansir dari covid.go.id, WHO *(World Health Organization)* atau Badan Kesehatan Dunia, secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 karena COVID-19 telah menyebar secara luas di dunia termasuk Indonesia. Pada awal penyebaran COVID-19 di Indonesia hingga saat ini, pemerintah tidak henti-hentinya menghimbau masyarakat untuk melakukan gerakan 3M yaitu menjaga jarak dengan orang lain atau *physical distancing*, menggunakan masker dan mencuci tangan sebagai upaya untuk melindungi diri dan mencegah penyebarluasan COVID-19 karena jumlah pasien COVID-19 yang semakin meningkat setiap bulan. Bahkan, muncul hastag #DiRumahAja yang *trending* dan hangat dibicarakan oleh warganet sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap himbauan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pembatasan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di luar rumah. Meskipun himbauan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak menyenangkan bagi sebagian masyarakat, himbauan dan kebijakan tersebut harus dipatuhi semata-mata bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia.

Dilansir dari covid.go.id, data terakhir Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Republik Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2020, menunjukkan bahwa terdapat  307.120 terkonfirmasi ditambah 3.622 kasus, 63.274 kasus aktif atau 20,6% dari terkonfirmasi, 232.593 sembuh atau 75,7% dari terkonfirmasi dan 11.253 meninggal atau 3,7% dari terkonfirmasi. Tentunya, pandemi COVID-19 ini memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sehingga diperlukan tatanan-tatanan baru dalam menghadapi pandemi COVID-19 salah satunya terhambatnya kegiatan belajar dan mengajar baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Perlu diketahui bahwa pemerintah telah membagi daerah-daerah di Indonesia berdasarkan tingkat penyebaran COVID-19 yang terdiri atas zona orange, zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Terdapat penutupan sekolah-sekolah yang berada pada zona oranye dan zona merah mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga kegiatan belajar dan mengajar secara tatap muka ditiadakan dan sekolah-sekolah tersebut membuat kebijakan baru yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, para guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai kurikulum yang ada namun tidak bisa bertatap muka secara langsung sehingga para guru dan siswa bertatap muka secara virtual dengan menggunakan media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, ikut dirasakan oleh pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri mengingat jumlah pasien COVID-19 yang meningkat di Kediri setiap bulannya.

Untungnya, berkat adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat dari masa ke masa bahkan memberikan pengaruh pada pengembangan pembelajaran yang ada di Indonesia dan ikut membantu mengatasi masalah yang ada dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi COVID-19. Apalagi, masyarakat kini mulai masuk pada era society 5.0. Mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di sekolah baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara virtual. Menurut Amalia, Farah Fadhilah, dan Rini Rachmawati (2013), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menembus batas antar benua di seluruh dunia sehingga untuk mencari ilmu yang misalnya hanya diajarkan di Rusia, kita hanya cukup menggunakan internet atau teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaksesnya. Dengan demikian, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seolah-olah menjadi kebutuhan utama masyarakat saat ini. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ini selalu menyertakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Para pelajar dari berbagai jenjang merasa bebas untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dan mendukung materi pembelajaran di sekolah hanya dalam satu genggaman. Begitu pula dengan para guru. Para guru dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada untuk mendukung kegiatan mengajarnya. Hal ini dapat ditunjukkan pada penggunaan media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak jauh dari teknologi informasi dan komunikasi seperti laptop, *smartphone*, *E-learning*, *Zoom*, *Google Meet* bahkan memanfaatkan *social media* yang ada misalnya *WhatsApp*, Telegram, *LINE*, *Instagram* dan lain-lain oleh para siswa termasuk siswa yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini diibaratkan sebagai koin logam yang memiliki dua sisi. Tentunya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan kemudahan bagi para siswa karena para siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mengikuti pembelajaran kapan saja dan dimana saja selagi laptop atau *smartphone* mereka terhubung internet. Para siswa tidak perlu repot pergi ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran. Mereka hanya perlu duduk manis di depan meja belajar, membuka laptop atau *smartphone* lalu mengikuti arahan dari guru. Namun, terdapat faktor-faktor tertentu yang menjadi kekurangan dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan tatap muka secara langsung. Para guru dan siswa harus beradaptasi dengan model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi saat ini. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang mendukung seperti laptop atau *smartphone* untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Para guru ataupun siswa yang mengalami kendala dalam perbedaan waktu. Bahkan, kendala jaringan internet yang sewaktu-waktu dapat muncul ketika dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain itu, para siswa dapat merasa jenuh karena Belajar dari Rumah (BDR) terus menerus. Oleh karena itu, para guru harus membuat inovasi-inovasi yang tertuang dalam strategi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Para guru tidak boleh menyerah dengan keadaan yang ada meskipun kegiatan belajar dan mengajar terhambat oleh pandemi COVID-19 ini. Menurut Satya (2014), penggunaan teknologi diharapkan dapat meningkatkan minat belajar bagi para pelajar sebab pembelajaran konvensional dirasa kurang menyenangkan dan cenderung membosankan. Hal ini bertujuan supaya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menuai keberhasilan meskipun para siswa belajar dari rumah saja.

Akan tetapi, terdapat hal yang perlu digaris bawahi mengenai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan perubahan yang signifikan baik pada guru maupun siswa salah satunya minat baca siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Perlu diketahui bahwa, menurut Darmono (2001), minat baca merupakan kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca. Sedangkan menurut Siregar (2004), minat baca merupakan kecenderungan atau keinginan hati yang tinggi untuk membaca. Berbicara mengenai minat baca secara umum. Tingkat minat baca masyarakat Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan. Dilansir dari kominfo.go.id, penelitian UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia cuma 1 orang yang suka membaca buku. Padahal, minat baca dapat dikatakan sebagai kunci dari kemajuan suatu bangsa.

Lalu, bagaimana minat baca para siswa khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)? Ketika kegiatan belajar dan mengajar di sekolah berjalan secara normal, mungkin para siswa sering berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca dan meminjam buku bahkan mereka mengisi waktu longgar mereka baik di sekolah maupun di rumah dengan membaca buku referensi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang ada ataupun di luar materi pembelajaran sekolah. Namun, kini ketika pandemi COVID-19 menyebar, para siswa seolah-olah kehilangan minat bacanya. Begitu pula dengan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri. Hal ini ditunjukkan dengan cara praktis yang diambil oleh mereka ketika mendapatkan tugas dari guru. Mereka lebih memilih untuk menggunakan internet dibandingkan membaca buku referensi yang ada karena mereka menganggap bahwa menggunakan internet lebih mudah daripada bersusah payah membuka serta membaca satu persatu kalimat dan baris yang terdapat dalam buku. Mereka hanya cukup mengetik soal yang termuat dalam tugas mereka dalam mesin pencarian *(search engine)* di internet kemudian jawaban yang relevan dengan soal tersebut akan muncul. Lalu, jawaban yang mereka temukan disalin dan ditempel pada hasil kerja mereka. Ditambah, perpustakaan-perpustakaan sekolah yang seolah-olah mati di tengah pandemi COVID-19. Perpustakaan-perpustakaan  sekolah ini tidak menyediakan layanan daring (dalam jaringan) yang dapat diakses para anggotanya kapan saja dan dimana saja meskipun sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran dilakukan dalam jarak jauh.  Padahal, peran perpustakaan sekolah dapat dikatakan penting dalam menjaga kualitas minat baca para siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi COVID-19. Selain itu, para siswa yang tidak mengisi waktu longgar mereka dengan membaca buku memperburuk kualitas minat baca para siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Mereka memilih untuk menghibur diri dengan bermain *game*, menonton film, mendengarkan musik dan kegiatan lainnya diluar membaca buku karena mereka merasa telah jenuh terhadap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan, tugas yang menumpuk dan penyampaian materi oleh guru yang tidak ada pembaruan. Begitu pula dengan para pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, kami membuat penelitian berjudul "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap Minat Baca Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri" untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri.

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikupas sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri?
2. Bagaimana minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?
3. Bagaimana pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri?

**1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri.
2. Untuk mengetahui minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
3. Untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri.

**1.4. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap Minat Baca Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri” dapat memiliki manfaat dalam mengembangkan kajian pada bidang  Ilmu informasi dan Perpustakaan mengenai minat baca serta sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya yang mengambil masalah penelitian tidak jauh dari minat baca.

2. Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap Minat Baca Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri" memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai sarana peneliti untuk menuangkan pengetahuan yang dimiliki selama ini mengenai minat baca khususnya minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh mengenai penulisan.

1. Bagi Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu para guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri untuk membuat inovasi-inovasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dapat menjaga kualitas minat baca pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri meskipun mereka belajar di rumah saja.

1. Bagi Pustakawan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mendorong para pustakawan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri untuk membuat inovasi-inovasi dalam memberikan layanan perpustakaan daring yang mudah diakses para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kediri kapan saja dan dimana saja selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga perpustakaan ikut menjaga kualitas minat baca para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) meskipun belajar di rumah saja.

1. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang mengadakan penelitian tidak jauh dari kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya minat baca.